

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN PEKERJA LANSIA DI KOTA PADANG

Oleh:

Dimos Yori & Nasri Bachtiar

Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja lanjut usia di Kota Padang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2014. Alat analisis yang digunakan yaitu pendekatan linear berganda dengan menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)*. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa Variabel Kesehatan, Pendidikan dan Status Perkawinan berpengaruh negatif signifikan terhadap penawaran tenaga kerja lanjut usia dan Variabel Pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap penawaran tenaga kerja lanjut usia. Sedangkan Variabel Beban Tanggungan tidak berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja lanjut usia.

Kata Kunci : *Penawaran Tenaga Kerja Lanjut Usia, Kesehatan, Pendidikan, Pendapatan, Status Perkawinan*

PENDAHULUAN

Harapan hidup merupakan suatu pencapaian didalam kehidupan manusia, menurut data BPS Kota Padang dalam angka2016, angka harapan hidup Kota Padang dari tahun 2012 hingga tahun 2014 berada pada angka 73,18 dan merupakan yang tertinggi di provinsi Sumatera Barat (BPS Kota Padang, 2016). Ini menunjukkan pencapaian yang baik dalam pembangunan. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk (Nilasari, 2015). Akan tetapi harapan hidup menjadi permasalahan dan mempengaruhi masyarakat khususnya pasar tenaga kerja. Ini merupakan suatu permasalahan dan tantangan dalam pasar tenaga kerja yang mana lansia memastikan tingkat pendapatan bagi kehidupannya tanpa membebani kapasitas generasi yang lebih muda. Dengan terus meningkatnya populasi lansia dan tidak dapat menikmati masa pensiun jadi mereka memutuskan memperpanjang masa kerja dan meningkatkan kemampuan mereka bekerja. Penduduk lanjut usia (lansia) adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Undang-undang No. 13 Tahun 1998).

Peningkatan penduduk lanjut usia di suatu wilayah mengindikasikan terjadinya *aging population* di wilayah tersebut. Perubahan karakteristik demografi menuju *aging population* ditandai dengan laju pertumbuhan penduduk muda lebih lambat dibandingkan pertumbuhan penduduk usia tua. Lambatnya pertumbuhan penduduk usia muda disebabkan oleh penurunan tingkat kelahiran, sedangkan percepatan pertumbuhan penduduk usia tua disebabkan karena angka harapan hidup (Burtless, 2013).

Adanya fenomena *aging population* mengakibatkan penduduk lanjut usia akan semakin bertambah populasinya sehingga mempengaruhi demografi penduduk. Di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat yang merupakan angka harapan hidup paling tinggi berada pada angka 73,18 pada tahun 2014 dan di prediksi akan meningkat atau tetap bertahan pada angka tersebut di lihat dari tiga tahun belakang masih bertahan pada persentase tersebut. Jika dilihat komposisi jumlah penduduk kota Padang pada tahun 2014 adalah 889.646 dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 adalah 902.413 penduduk, sedangkan komposisi penduduk lanjut usia 60 tahun ke atas pada tahun 2014 sebesar 54,985 dan tahun 2015 adalah 57,406 penduduk dan ini akan semakin bertambah seiring meningkatnya usia harapan hidup (BPS Kota Padang, 2016).

Fenomena hal yang menarik untuk dibahas dengan terjadinya peningkatan penduduk lansia ini adalah pandangan bahwa lansia bergantung kepada bagian penduduk usia produktif atau biasa disebut rasio ketergantungan, dimana rasio ketergantungan merupakan perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia non produktif termasuk di dalamnya adalah lansia. Jika penduduk lansia tersebut semakin meningkat jumlahnya, maka beban penduduk usia produktif akan semakin besar (Affandi, 2009). Berdasarkan pendapat Affandi kita melihat bagaimana perbandingan atau rasio ketergantungan penduduk lansia terhadap usia produktif, namun disisi lain dengan banyaknya atau bertambahnya usia harapan hidup jumlah lansia yang meningkat menjadi permasalahan dalam pasar tenaga kerja. Permasalahan seperti apa yang terjadi adalah ketika lansia tidak ingin membebani penduduk

usia produktif dan tetap memilih untuk tetap bertahan dipasar tenaga kerja mengakibatkan persaingan dalam penyerapan tenaga kerja sehingga lansia yang harusnya menikmati masa pensiun tetap bertahan didunia kerja dan kesempatan untuk tenaga kerja produktifpun berkurang atau terhambat dengan bertahnya penduduk lansia didunia kerja.

Komposisi penduduk suatu wilayah tidak terlepas dari perhitungan angka beban tanggungan yaitu untuk mengetahui proporsi penduduk yang belum produktif (kelompok umur 0 – 14 tahun) dan proporsi penduduk yang tidak produktif lagi (kelompok umur 65 tahun ke atas) dengan penduduk produktif (kelompok umur 15-64 tahun).

Persentase penduduk yang tergolong usia produktif (15-64 tahun) pada Tahun 2013 sebesar 69,96 persen sedang persentase penduduk tidak produktif sebesar 31,40 persen sehingga angka beban tanggungan Kota Padang pada tahun 2014 sebesar 42,72 yang artinya setiap 100 penduduk usia produktif (15-64 tahun) mempunyai tanggungan sebanyak 42 penduduk usia tidak/belum produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas). Disini terlihat bahwa kelompok usia produktif sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok usia tidak/belum produktif sehingga dapat memperkecil angka beban tanggungan. Seiring dengan berjalannya proses pembangunan komposisi angka beban tanggungan (dependency ratio) semakin mengecil pada tiap tahunnya dari Tahun 2005 hingga 2014 (INKESRA Kota Padang, 2014).

Jumlah persentase lansia bekerja terhadap total lansia pada tahun 2015 adalah sebesar 24,46 persen lansia dengan jumlah populasi tahun 2014 adalah

54,985 meningkat pada tahun 2015 adalah 57.406 penduduk, yang masih aktif bekerja adalah 14.045.

Penduduk lansia masih aktif bekerja terdiri dari berbagai jenis pekerjaan seperti Jasa Kemasyarakatan, pem dan perorangan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, informasi komunikasi, transportasi dan pergudangan, perdagangan, pertambangan, perternakan, pertanian, Kehutanan, holtikultura dan lainnya.

Adapun status pekerjaan lansia ini terdiri dari baik berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, karyawan, pegawai, pekerja bebas, pekerja keluarga/tidak dibayar (BPS Kota Padang dalam angka, 2016).

Jumlah lansia di Kota Padang masih banyak yang melakukan aktifitas didunia kerja menurut data yang dipaparkan diatas semakin menguatkan bahwasanya ada faktor – faktor penentu yang mengakibatkan lansia tersebut memutuskan untuk bekerja jika kita lihat dari jumlah penduduk lansia yang masih aktif bekerja dari data tersebut kita bisa membandingkan dari data jumlah angkatan kerja yang ada di Kota Padang dan berapa jumlah tenaga kerja yang produktif yang sedang mencari pekerjaan bisa kita lihat Persentase penduduk 15 tahun keatas kota Padang 2010 – 2015.

Penduduk Kota Padang yang berumur 15 tahun keatas, dimana 63,81 persen merupakan angkatan kerja yang terdiri dari 53,44 persen bekerja dan 10,38 persen adalah pencari kerja. Sedangkan 36,19 persen penduduk Kota Padang yang berumur 15 tahun keatas adalah bukan angkatan kerja (0,60 persen bersekolah dan 35,59 persen lainnya). Dari 13.944 orang pencari kerja yang

terdaftar di Dinas Tenaga kerja Kota Padang, sebanyak 5.712 orang lulus SMA (40,96 %), 6,184 orang lulusan sarjana (44,35%) dan 1.894 orang adalah lulusan D1-D3 (13,58%) sedangkan sisanya sebanyak 154 orang (1,10%) adalah lulusan SMP dan SD (BPS Statistik Daerah Kota Padang, 2016).

Peningkatan penyerapan tenaga kerja lanjut usia dipengaruhi oleh pekerja lansia terdidik yang masih bertahan di dunia kerja. Populasi penduduk lanjut usia dan pertumbuhannya yang meningkat dari tahun ke tahun mempengaruhi kenaikan penyerapan tenaga kerja lansia itu sendiri. Hal ini disebabkan karena pekerja yang kurang produktif di usia muda cenderung keluar dari angkatan kerja dan mereka cenderung untuk memilih investasi di sekolah, sehingga masa tuanya akan lebih produktif dengan bekal pendidikan yang tinggi (Burtless, 2013).

Banyaknya faktor yang membuat atau memutuskan tenaga kerja lanjut usia memutuskan untuk bekerja walaupun tidak produktif lagi dan karna ada faktor dari segi kemampuan yang ditawarkan sehingga membuat tenaga kerja lansia tetap diminta bekerja menyebabkan mereka tetap bertahan dengan profesinya. Affandi (2009), mengemukakan Lansia dilihat dari aspek ekonomi, dikelompokkan menjadi (1) lansia yang produktif yaitu lansia yang sehat baik dari aspek fisik, mental maupun sosial (2) lansia yang tidak produktif yaitu lansia yang sehat secara fisik, tetapi tidak sehat dari aspek mental dan sosial atau dapat dikatakan sehat secara mental tetapi tidak sehat dari aspek fisik dan sosial atau lansia yang tidak sehat baik dari aspek fisik, mental, maupun sosial.

Jika dilihat dari kebutuhan ekonomi yang relatif besar pada lansia kemungkinan disebabkan karena tidak adanya jaminan sosial ekonomi yang memadai bagi lansia. Jaminan hari tua seperti uang pensiun masih sangat terbatas hanya untuk mereka yang bekerja di sektor formal saja, tidak untuk sektor informal (Affandi, 2009).

Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana karakteristik pekerja lansia di Kota Padang ?
2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja lansia ?
3. Bagaimana implikasi kebijakan yang bisa dilakukan dari hasil penelitian ini ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan karakteristik tenaga kerja lansia.
2. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi tenaga kerja lansia.
3. Merumuskan implikasi kebijakan yang bisa dilakukan dari hasil penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kota Padang yaitu pada tenaga kerja lanjut usia 60+ yang masih bekerja. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kota Padang merupakan kota yang memiliki tingkat harapan hidup tertinggi yang memiliki populasi penduduk

lansia yang besar di Sumatera Barat. Kemudian pola migrasi Migrasi yang dilakukan oleh orang Minangkabau dapat pula dipandang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya urbanisasi karena sebagian besar menuju daerah perkotaan, Bagi laki-laki muda di Minangkabau merantau erat kaitannya dengan petuah orang-orang tua mereka sehingga Bagi anak – anak muda Minangkabau, keinginan untuk pindah ke kota-kota besar terutama disebabkan karena jiwa dagang yang mereka miliki. Dilihat dari sisi geografisnya. kota-kota yang ada di Minangkabau kurang menguntungkan untuk berdagang bagi mereka karena terletak di daerah yang terpencil di luar pusat perdagangan dan politik (Witrianto,2010). Pengambilan data dilapangan dilakukan di seluruh wilayah di Kota Padang dengan menggunakan data SUSENAS 2014.

Data yang dibutuhkan untuk memberikan informasi dalam penelitian ini adalah:

- Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data sekunder yaitu raw data yang bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014 oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. Survei ini dilaksanakan menyebar di seluruh Kabupaten/Kota. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) merupakan survei yang dirancang untuk mengumpulkan data sosial kependudukan yang cakupannya relatif sangat luas, meliputi keseluruhan aspek sosial dan ekonomi penduduk. Susenas dilaksanakan setiap tahun, data yang dikumpulkan melalui Susenas terdapat dua jenis yaitu data Kor individu dan data Kor rumah tangga. Dalam penelitian ini digunakan

data Kor individu antara lain keterangan umum anggota rumah tangga (anggota rta), yaitu nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, umur, dan status perkawinan; keterangan tentang kesehatan; keterangan pendidikan anggota rta 5 tahun ke atas; keterangan kegiatan ketenagakerjaan anggota rta 10 tahun ke atas; dan keterangan fertilitas untuk wanita pernah kawin.

- Data Sekunder lain yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu angkatan kerja usia 60 tahun ke atas Kota Padang Sumber data yang digunakan berasal dari keadaan angkatan kerja Sumatera Barat yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.

Populasi merupakan kumpulan atau jumlah keseluruhan unit elemen yang berhubungan dengan data yang akan diteliti, mempunyai kuantitas jumlah dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Berdasarkan masalah dan tujuan, yang telah dirumuskan, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu Populasi (*universe*) adalah totalitas dari semua objek atau individu jelas dan lengkap akan diteliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah penduduk lanjut usia yang bekerja di Kota Padang sebanyak 14.045 lansia (BPS, 2015).

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Untuk memperoleh data primer, populasi tidak mungkin diteliti satu persatu, hal ini

disebabkan oleh keterbatasan waktu dan biaya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan sampel yang sudah ditetapkan oleh SUSENAS 2014.

Deskripsi Data dan Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependent (Y) dan variabel independent (X). Variabel dependent merupakan variabel yang terikat atau dipengaruhi oleh variabel lain. Sedangkan variabel independent merupakan variabel yang dianggap berpengaruh terhadap variabel dependent. Variabel dependent (Y) adalah Penawaran Tenaga Kerja Lanjut usia dan variabel independent terdiri dari variabel kesehatan (X_1), pendidikan (X_2), pendapatan (X_3), beban tanggungan (X_4), status perkawinan (X_5).

Beberapa definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam analisis yang bersumber dari kuisisioner Susenas diuraikan sebagai berikut :

1. Penawaran Tenaga Kerja(Y)

Penawaran Tenaga kerja lansia untuk melakukan aktivitas produksi yang diukur melalui jumlah jam kerja seminggu yang lalu. Dalam kuisisioner SUSENAS ada pada Blok B5R28B.

2. Kesehatan (X_1)

Kesehatan lansia di ukur dari kondisi kesehatan lansia melihat dari pernah rawat inap selama 1 tahun terakhir, ini melihat apakah keluhan kesehatan adalah

faktor penentu lansia bekerja. dummy 1 = pernah di rawat 0 = tidak pernah di rawat

Dalam kuesioner SUSENAS ada pada Blok B5R8.

3. Pendidikan (X_2)

Jenjang pendidikan tertinggi yang sudah ditamatkan oleh seseorang yang sudah tidak sekolah lagi atau jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diduduki dan ditamatkan oleh seseorang yang masih bersekolah. Dikelompokan menjadi *Belum tamat SD* adalah pernah/sedang bersekolah di SD atau yang sederajat tetapi tidak/belum tamat. *SD* meliputi sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, dan sederajat. *SMP* meliputi jenjang pendidikan SMP umum, madrasah tsanawiyah, SMP kejuruan, dan sederajat. *SM* meliputi jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), madrasah aliyah, dan sederajat. *Diploma/Sarjana* adalah program DI/DII/DIII atau mendapatkan gelar sarjana muda pada suatu akademi/ perguruan tinggi yang menyelenggarakan program diploma/mengeluarkan gelar sarjana muda, program pendidikan diploma IV, sarjana pada suatu perguruan tinggi, program pendidikan pascasarjana (master atau doktor), spesialis 1 atau 2 pada suatu perguruan tinggi. Dalam kuesioner SUSENAS ada pada Blok B5R15.

4. Pendapatan (X_3)

Pendapatan lansia penggambarannya seberapa besar pendapatan lansia. Dalam satuan rupiah Dalam kuisoner SUSENAS ada pada Blok B5R29.

5. Beban Tanggungan (X_4)

Beban tanggungan lansia jumlah tanggungan yang masih di biayai lansia baik dirinya sendiri, istri, dan dilihat dari jumlah anak kandung lansia baik masuk dalam kategori usia produktif ataupun tidaknya di sini melihat apakah jumlah tanggungan merupakan alasan untuk lansia bekerja.

Dalam kuisoner SUSENAS ada pada Blok B5R34B3 di tambah staus perkawinan blok KWN.

6. Status Perkawinan (X_5)

Dikelompokan menjadi belum kawin, kawin, cerai hidup, dan cerai mati. *Kawin* adalah mempunyai isteri (bagi pria) atau suami (bagi wanita) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun tinggal terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami isteri. *Cerai Hidup* adalah berpisah sebagai suami-isteri karena bercerai dan belum kawin lagi. *Cerai Mati* adalah ditinggal mati oleh suami atau isterinya dan belum kawin lagi.

Status perkawinan yang diukur dengan dummy variabel, dimana bernilai 1 jika responden sudah menikah atau lainnya dan bernilai 0 jika responden belum menikah/masih lajang. Dalam kuesioner SUSENAS ada pada Blok KWN.

Metoda Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis deskriptif *Crosstab* dan analisis *Ordinary Least Square* (OLS) untuk memudahkan dalam pengelolaan data maka alat yang digunakan untuk menganalisis data adalah aplikasi EViews8. yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya yang ada hubungannya untuk mengestimasi penawaran tenaga kerja lanjut usia faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu kesehatan, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan dan status perkawinan.

Analisis deskriptif dengan tabulasi silang adalah metode analisis yang paling sederhana tetapi memiliki daya menerangkan cukup kuat untuk menjelaskan pengaruh antara variabel yang berubah-ubah dan mengetahui seberapa besar pengaruh variabel pendidikan, kesehatan, jumlah jam kerja, pendapatan dan jumlah beban tanggungan terhadap penawaran tenaga kerja lanjut usia di Kota Padang.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dimana, selanjutnya dilakukan pengujian model Koefisien Determinasi (R^2), uji (F), uji (t), uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji otokorelasi, uji linearitas.

Penulis menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja lanjut usia, dengan variabel dependennya penawaran tenaga kerja lansia dan variabel independennya adalah kesehatan lansia, pendidikan lansia,

pendapatan lansia, beban tanggungan lansia dan status perkawinan lansia dengan fungsi sebagai berikut:

$$PTL = f(KES, PEN, PDN, BTL, SP)$$

Berdasarkan variabel-variabel di atas dan diketahui adanya kesatuan yang berbeda, maka ada variabel tersebut yang menggunakan logaritma. Hubungan fungsional tersebut dianalisis dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$PKPL = \beta_0 + \beta_1 KES + \beta_2 \text{Log}PEN + \beta_3 PDN + \beta_4 BTL + \beta_5 SP + \varepsilon_i$$

Dimana:

- PTL = Penawaran Tenaga Kerja Lansia
- KES = Kesehatan Lansia
- PEN = Pendidikan (*Education*) Lansia
- PDN = Pendapatan Lansia
- BTL = Beban Tanggungan Lansia
- ST = Status Perkawinan Lansia

1 2 3 4 5 = nilai koefisien regresi variabel bebas

= error term

HASIL HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

- Hubungan Kesehatan Terhadap Penawaran Tenaga Kerja penduduk lansia di Kota Padang

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 5.0 dibawah dapat dilihat bahwa lansia yang bekerja di atas ≥ 42 jam memiliki proporsi yang paling tinggi yaitu sebesar 53.7%. Sedangkan lansia yang memiliki jam kerja di bawah < 42 jam memiliki proporsi yang lebih rendah yaitu sebesar 46.3%.

Kesehatan Dan Penawaran Tenaga Kerja Lansia Di Kota Padang (%)

Keluhan Kesehatan	Penawaran_lansia		Total
	< 42 jam	42 jam	
Tidak pernah rawat inap	43.6	56.4	100.0
Pernah rawat inap	100.0	.0	100.0
Total	46.3	53.7	100.0

Sumber : Diolah dari Data SUSENAS 2014

Jika dilihat dari penawaran tenaga kerja lansia yang bekerja dengan jumlah jam kerja ≥ 42 jam dengan latar belakang kesehatan yang baik tidak pernah rawat inap memiliki proporsi yang paling tinggi yaitu sebesar 56.4% dan di bawah < 42 jam dengan proporsi 43.6%, sedangkan lansia yang berlatar belakang kesehatan kurang baik pernah mengalami rawat inap dengan jumlah

jam kerja ≥ 42 jam memiliki proporsi 0% tidak ada sama sekali dan di bawah < 42 jam adalah 100%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penawaran tenaga kerja lansia yang memiliki latar belakang kesehatan yang baik lebih tinggi daripada lansia dengan latar belakang kurang baik.

- Hubungan Pendidikan Terhadap Penawaran Tenaga Kerja penduduk lansia di Kota Padang

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 5.2 dibawah dapat dilihat bahwa lansia yang bekerja di atas ≥ 42 jam memiliki proporsi yang paling tinggi yaitu sebesar 53.7%. Sedangkan lansia yang memiliki jam kerja di bawah < 42 jam memiliki proporsi yang lebih rendah yaitu sebesar 46.3%.

Pendidikan Dan Penawaran Tenaga Kerja Lansia Di Kota Padang (%)

Pendidikan Lansia	Penawaran_lansia		Total
	< 42 jam	42 jam	
< Pendidikan SMP	41.5	58.5	100.0
Pendidikan SMP	51.2	48.5	100.0
Total	46.3	53.7	100.0

Sumber : Diolah dari Data SUSENAS 2014

Jika dilihat dari persentase hubungan pendidikan dengan jumlah jam kerja lansia yang bekerja dengan jumlah jam kerja di atas ≥ 42 jam dengan latar

belakang tingkat pendidikan < SMP memiliki proporsi yang paling tinggi sebesar 58.5% dan di bawah < 42 jam dengan proporsi 41.5%, lansia yang berlatar belakang tingkat pendidikan SMP dengan jumlah jam kerja ≥ 42 jam memiliki proporsi 48.5% dan di bawah < 42 jam adalah 51.2% lebih rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa lansia yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah lebih tinggi jam kerjanya di banding lansia yang memiliki tingkat pendidikan di atas pendidikan SMP .

- Hubungan Pendapatan Terhadap Penawaran Tenaga Kerja penduduk lansia di Kota Padang

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 5.4 dibawah dapat dilihat bahwa lansia yang bekerja di atas ≥ 42 jam memiliki proporsi yang paling tinggi yaitu sebesar 53.7%. Sedangkan lansia yang memiliki jam kerja di bawah < 42 jam memiliki proporsi yang lebih rendah yaitu sebesar 46.3%.

Pendapatan Dan Penawaran Tenaga Kerja Lansia Di Kota Padang (%)

Pendapatan	Penawaran_lansia		Total
	< 42 jam	42 jam	
< 2.000.000	50.0	50.0	100.0
2.000.000	40.6	59.4	100.0
Total	46.3	53.7	100.0

Sumber : Diolah dari Data SUSENAS 2014

Jika dilihat dari penawaran tenaga kerja lansia yang bekerja dengan jumlah jam kerja ≥ 42 jam dengan tingkat pendapatan di atas UMP 2.000.000 memiliki proporsi yang tinggi yaitu sebesar 59.4% dan di bawah < 42 jam dengan proporsi 40.6%, sedangkan lansia dengan tingkat pendapatan di bawah < 2.000.000 dengan jumlah jam kerja ≥ 42 jam memiliki proporsi 50.0% dan di bawah < 42 jam adalah 50.0%.

Hal ini menunjukkan bahwa penawaran tenaga kerja lansia yang memiliki tingkat pendapatan di atas 2.000.000 lebih besar persentase jam kerjanya daripada lansia dengan tingkat pendapatan di bawah 2.000.000.

- Hubungan Beban Tanggungan Terhadap Penawaran Tenaga Kerja penduduk lansia di Kota Padang

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 5.6 dibawah dapat dilihat bahwa lansia yang bekerja di atas ≥ 42 jam memiliki proporsi yang paling tinggi yaitu sebesar 53.7%. Sedangkan lansia yang memiliki jam kerja di bawah < 42 jam memiliki proporsi yang lebih rendah yaitu sebesar 46.3%.

Beban Tanggungan Dan Penawaran Tenaga Kerja Lansia Di Kota Padang (%)

Beban Tanggungan	Penawaran_lansia		Total
	< 42 jam	42 jam	
< 3 orang	43.4	56.6	100.0
3 orang	51.7	48.3	100.0
Total	46.3	53.7	100.0

Sumber : Diolah dari Data SUSENAS 2014

Jika dilihat dari penawaran tenaga kerja lansia yang bekerja dengan jumlah jam kerja ≥ 42 jam dengan jumlah tanggungan ≥ 3 orang dengan proporsi yaitu sebesar 48.3% dan di bawah < 42 jam dengan proporsi 51.7%, sedangkan lansia yang memiliki jumlah tanggungan < 3 orang dengan jumlah jam kerja ≥ 42 jam memiliki proporsi paling tinggi 56.6% dan di bawah < 42 jam adalah 43.4%.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penawaran tenaga kerja lansia yang memiliki beban tanggungan sedikit < 3 orang lebih tinggi persentase jam kerjanya sebesar 56.6%.

- Hubungan Status Perkawinan Terhadap Penawaran Tenaga Kerja penduduk lansia di Kota Padang

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 5.8 dibawah dapat dilihat bahwa lansia yang bekerja di atas ≥ 42 jam memiliki proporsi yang paling tinggi yaitu sebesar 53.7%. Sedangkan lansia yang memiliki jam kerja di bawah < 42 jam memiliki proporsi yang lebih rendah yaitu sebesar 46.3%.

Jika dilihat dari penawaran tenaga kerja lansia yang bekerja dengan jumlah jam kerja ≥ 42 jam dengan latar belakang status perkawinan menikah memiliki proporsi yaitu sebesar 48.1% dan di bawah < 42 jam dengan proporsi 51.9%, sedangkan lansia yang berlatar tidak menikah dan sebagainya dengan jumlah jam kerja ≥ 42 jam memiliki proporsi paling tinggi yaitu sebesar 64.3% dan di bawah < 42 jam adalah 35.7%.

Berikut tabel persentase status perkawinan terhadap penawaran tenaga kerja lanjut usia di Kota Padang :

Status Perkawinan Dan Penawaran Tenaga Kerja Lansia Di Kota Padang (%)

Status Perkawinan Lansia	Penawaran_lansia		Total
	< 42 jam	42 jam	
Tidak Menikah DLL	35.7	64.3	100.0
Menikah	51.9	48.1	100.0
Total	46.3	53.7	100.0

Sumber : Diolah dari Data SUSENAS 2014

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penawaran tenaga kerja lansia yang memiliki latar belakang menikah lebih tinggi daripada lansia dengan latar belakang tidak menikah yang lebih sedikit penawaran jumlah jam kerjanya.

Analisis Regresi

Disamping analisis tabulasi silang, teknik analisis regresi berganda juga digunakan dalam penelitian ini, yaitu persamaan regresi yang melibatkan 2 (dua) variabel atau lebih (Gujarati, 2003). Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel dependen terhadap variabel independen.

Dalam analisis ini akan dibahas analisa hubungan antara kesehatan, pendidikan, pendapatan, beban tanggungan dan status perkawinan lansiaterhadap penawaran tenaga kerja penduduk lansia di Kota Padang. Untuk mengetahui hubungan tersebut maka akan dilakukan pengujian dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*).

Tabel 5.7
Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-107.6621	41.82779	-2.573936	0.0120
Kesehatan	-31.81445	10.59688	-3.002247	0.0036
Pendidikan	-0.957567	0.536488	-1.784880	0.0783
Log(Pendapatan)	26.54718	6.775107	3.918342	0.0002
Beban Tanggungan	0.100780	1.052794	0.095726	0.9240
Status Perkawinan	-10.30626	5.135688	-2.006792	0.0483
R-squared	0.298395			
Adjusted R-squared	0.252237			
F-statistic	6.464608			
Prob(F-statistic)	0.000047			

Sumber : data diolah, 2016

Berdasarkan hasil regresi linear berganda dengan menggunakan eviews 8.0 maka diperoleh estimasi sebagai berikut:

$$PKPL = -107.6621 - 31.81445KES - 0.957567 PEN + 26.54718PDN + 0.100780BTL - 10.30626 SP$$

Hasil estimasi dan pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan, ternyata hasil estimasi penawaran tenaga kerja lanjut usia di Kota Padang tidak terdapat multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas sehingga hasil dari pengujian tersebut dapat diaplikasikan lebih lanjut. Hasil estimasi diatas dapat dijelaskan bahwa pengaruh variabel independen yaitu kesehatan, pendidikan, pendapatan, beban tanggungan dan status perkawinan terhadap variabel dependen yaitu penawaran tenaga kerja penduduk lansia di Kota Padang adalah sebagai berikut :

1. Konstanta dan intercept

Dari persamaan regresi diatas berarti bahwa ketika kesehatan, pendidikan, pendapatan, beban tanggungan dan status perkawinan nilainya dianggap konstan, maka penawaran tenaga kerja penduduk lansia berkurang sebesar - 107.6621 jam kerja seminggu.

2. Kesehatan

Dari hasil regresi, Kesehatan (KES) mempunyai nilai koefisien sebesar - 31.81445 dan tingkat probabilitasnya adalah sebesar 0.0036 dimana nilainya < 0,05 sehingga dapat dikatakan signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kesehatan terhadap penawaran tenaga kerja penduduk lansia di Kota Padang adalah negatif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan

bahwa jika ada keluhan kesehatan lansia pernah rawat inap bertambah sebanyak 1 kali keluhan kesehatan dengan pernah melakukan rawat inap dalam satu tahun terakhir, dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan, maka tingkat penawaran tenaga kerja atau jam kerja lansia akan turun sebesar 31.81445 jam.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang didapat oleh Murjana (2002) yang menyatakan bahwa keinginan lansia yang ingin tetap membantu ekonomi rumah tangga yang dilakukan untuk melakukan kebijakan, ditunjang oleh kondisi fisik yang baik dan adanya kesempatan yang tersedia. Lansia yang kondisi fisiknya baik memiliki kemungkinan bekerja 1,3 kali lebih banyak daripada lansia yang kondisi fisiknya kurang baik. Penduduk lanjut usia, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kesehatan yang buruk, akan mengambil keputusan untuk mengurangi partisipasinya dalam bekerja (Mette and Schultz, 2002). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Affandi (2009), lansia yang bekerja umumnya ditunjang dengan kondisi kesehatannya, yang memungkinkan lansia tersebut bekerja.

3. Pendidikan

Dari hasil regresi, Pendidikan (PEN) mempunyai nilai koefisien sebesar - 0.957567 dan tingkat probabilitasnya adalah sebesar 0.0783 dimana nilainya > 0,05 sehingga dapat dikatakan signifikan pada perbandingan t-statistik > t-tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain terdapat hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas pendidikan 1.78 > 1.66. Sehingga jika pendidikan lansia naik sebesar 1 tahun, dengan anggapan bahwa variabel bebas lainnya konstan maka jam kerja lanjut usia akan menurun sebesar 0.957567 jam.

Hasil penelitian ini hasilnya sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Affandi (2009) yang menemukan bahwa penduduk lanjut usia apabila dilihat berdasarkan pendidikan yang ditamatkan, semakin tinggi tingkat pendidikan lansia maka persentase lansia yang bekerja cenderung semakin rendah. Lansia yang mencapai tingkat pendidikan tinggi umumnya mempunyai pekerjaan yang baik, sehingga pada masa tuanya tidak perlu lagi bekerja karena sudah mampu untuk menghidupi dirinya sendiri atau dengan keluarganya tanpa harus bekerja karena adanya tunjangan di hari tua berupa dana pensiun. Berbeda halnya dengan lansia yang berpendidikan rendah, lansia tersebut terpaksa harus bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhannya saat itu saja, tanpa memikirkan adanya jaminan hari tua, dengan demikian ketika memasuki hari tua lansia tersebut tidak memiliki tabungan yang dapat menjamin hari tuanya (Leonesio dkk, 2012).

4. Pendapatan

Dari hasil regresi, Pendapatan (PDN) mempunyai nilai koefisien sebesar 26.54718 nilai ini akan dilakukan anti log maka hasilnya 3.525 dan tingkat signifikansi di mana tingkat probabilitasnya adalah sebesar 0.0002 dimana nilainya < 0,05 sehingga dapat dikatakan signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan terhadap penawaran tenaga kerja penduduk lansia di Kota Padang adalah positif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika pendapatan bertambah 1% maka tingkat penawaran tenaga kerja penduduk lansia akan naik sebesar 3.525 jam.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Simanjuntak (1985), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah partisipasi tenaga kerja adalah tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan dalam pasar kerja, maka semakin banyak orang yang tertarik masuk ke pasar tenaga kerja.

5. Beban Tanggungan

Dari hasil regresi, Beban Tanggungan Lansia (BTL) mempunyai nilai koefisien sebesar 0.100780 dan tingkat probabilitasnya adalah sebesar 0.9240 dimana nilainya $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$. Sehingga banyaknya beban tanggungan tidak berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja penduduk lansia di Kota Padang. Di sini kita dapat melihat beban tanggungan tidak berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja penduduk lanjut usia di Kota Padang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Affandi (2009) yang menyatakan bahwa alasan ekonomi yang menjadi sebab lansia bekerja, mengindikasikan bahwa dengan masih banyaknya lansia yang bekerja berarti lansia tersebut masih dapat menghidupi dirinya sendiri, bahkan tidak sedikit lansia yang masih menghidupi keluarga anaknya yang tinggal bersamanya, karena hidup dalam keluarga yang tidak mampu

Soetarto dalam Effendy (2013) juga mengemukakan bahwa jumlah anggota keluarga menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti relatif semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang

harus dipenuhi sehingga cenderung lebih mendorong seseorang untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

6. Status Perkawinan

Dari hasil regresi, Status Perkawinan (SP) mempunyai nilai koefisien sebesar -10.30626 dan tingkat signifikansi di mana tingkat probabilitasnya adalah sebesar 0.0483 dimana nilainya $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara status perkawinan terhadap penawaran tenaga kerja penduduk lansia di Kota Padang adalah negatif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa lansia dengan status menikah memiliki jam kerja sebesar 10.30626 jam lebih rendah dibandingkan lanjut usia dengan status tidak menikah/janda/duda dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Berarti lansia yang memiliki status kawin memiliki jam kerja lebih rendah di bandingkan penduduk lansia dengan status tidak kawin dan lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rimbawan (2008) dimana dinyatakan bahwa lansia lebih banyak berstatus cerai mati. Hal tersebut menyebabkan lansia tersebut terpaksa bekerja untuk dapat bertahan hidup memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dengan kata lain penduduk lanjut usia yang memiliki status perkawinan lainnya (cerai hidup/mati) memiliki jam kerja yang lebih panjang dibanding dengan penduduk lanjut usia dengan status kawin (Mutiara, 2003).

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja penduduk lanjut usia di Kota Padang. Maka dari itu diperlukan suatu strategi atau kebijakan dalam penelitian ini, kebijakannya sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini diketahui variabel kesehatan secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja penduduk lansia di Kota Padang. Kesehatan merupakan suatu aset yang sangat mahal harganya, kondisi kesehatan lansia yang memberikan peluang bagi lansia untuk tetap produktif di banding lansia yang mengalami gangguan kesehatan. lansia ingin tetap membantu ekonomi rumah tangga, ditunjang oleh kondisi fisik yang baik tadi dan adanya kesempatan yang tersedia lansia memutuskan untuk bekerja. Dengan terus meningkatnya populasi lanjut usia ini di harapkan tingkat pelayanan kesehatan seperti jaminan sosial untuk masyarakat atau lansia ini kususny terus ditingkatkan sehingga kualitas kesehatan lansia terus terjamin walaupun bisa dikatakan dalam kondisi fisik yang terus menurun.
2. Dari hasil penelitian ini diketahui variabel pendapatan secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja penduduk lansia di Kota Padang. Hal ini berarti pendapatan merupakan variabel penting dalam mempengaruhi jumlah jam kerja lansia untuk berkerja. Pada umumnya faktor utama lansia memilih untuk berkerja

adalah faktor ekonomi karena mayoritas lansia berada pada kondisi keluarga berekonomi rendah dan mengakibatkan lansia tetap berperan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, untuk itu diharapkan kepada pemerintah agar dapat melakukan pemerataan dalam menyalurkan bantuan sosial berupa paket – paket kebijakan masalah bantuan jaminan sosial yang merupakan hak dari warga negara dan kewajiban pemerintah dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat lansia ini kususny, karena lansia termasuk ke dalam kelompok penduduk rentan yang berhak atas jaminan perlindungan sosial untuk pengembangan dirinya secara utuh, sebagaimana amanat Undang-Undang Dasar 1945. Jaminan sosial dibutuhkan untuk keamanan penghasilan bagi lansia yang umumnya sudah tidak produktif lagi secara ekonomi (BPS, 2014)

3. Dari hasil penelitian ini diketahui variabel status perkawinan secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja penduduk lansia di Kota Padang. Variabel status perkawinan menunjukkan kelompok lansia yang berstatus kawin mempunyai peluang yang lebih kecil untuk bekerja dibanding kelompok lansia dengan status perkawinan lainnya. Lansia lebih banyak berstatus cerai mati sehingga lansia tersebut terpaksa bekerja untuk dapat bertahan hidup memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Untuk itu diharapkan agar pemerintah dapat memberikan bantuan sosial kepada lansia yang

berstatus janda atau duda (cerai mati/hidup) agar dapat membantu lansia dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya.

4. Variabel pendidikan menunjukkan pengaruh negative tidak signifikan terhadap penawaran tenaga kerja lanjut usia di Kota Padang ini disebabkan karena pada umumnya lansia di Indonesia yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, oleh karena itu diharapkan pemerintah dapat memperbaiki kualitas pendidikan agar lebih baik kedepannya seperti wajib belajar 12 tahun. Sehingga diharapkan dengan pendidikan yang lebih tinggi dapat digunakan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sehingga dapat berguna dimasa tua nantinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi Penawaran tenaga Kerja Penduduk Lanjut Usia di Kota Padang dengan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja penduduk lanjut usia di Kota Padang yang diestimasi dengan analisis regresi linear berganda memberikan hasil baik sesuai dengan ekspektasi dengan melalui uji-uji yang telah dilakukan. Penawaran tenaga kerja penduduk lansia di Kota Padang, yang meliputi variabel sosial demografi status perkawinan, pendidikan

lansia dan kesehatan lansia serta variabel sosial ekonomi yang meliputi pendapatan lansia dan beban tanggungan lansia secara simultan berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja penduduk lanjut usia.

2. Kesehatan, pendidikan dan status perkawinan berpengaruh negatif secara parsial terhadap penawaran tenaga kerja penduduk lanjut usia sedangkan pendapatan dan beban tanggungan berpengaruh positif secara simultan terhadap penawaran tenaga kerja penduduk lansia.
3. Kesehatan merupakan variabel yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja. Dengan adanya keluhan kesehatan lansia yang memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik memiliki jam kerja lebih rendah di banding lansia yang memiliki kondisi yang baik.
4. Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja penduduk lanjut usia. Dengan bertambahnya pendapatan maka tingkat jumlah jam kerja lansia juga meningkat.
5. Status Perkawinan variabel yang negatif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja penduduk lansia. Lansia yang memiliki status perkawinan menikah cenderung tingkat partisipasi lebih rendah di banding lansia yang tidak menikah, duda, janda dan sebagainya.
6. Variabel Pendidikan berpengaruh negatif dan beban tanggungan berpengaruh positif ke dua variabel ini tidak terlalu berpengaruh secara simultan terhadap penawaran tenaga kerja penduduk lanjut usia di Kota Padang.

Saran

Dengan melihat kondisi tenaga kerja lansia di Kota Padang seperti yang dijelaskan sebelumnya, maka perlu dilakukan perbaikan terhadap persoalan tersebut. Untuk itu disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Perlu adanya peningkatan dalam sistem pendidikan di Indonesia yaitu dengan lebih menggiatkan program wajib belajar yang sebelumnya 9 tahun menjadi 12 tahun agar pendidikan penduduk Indonesia semakin meningkat.
2. Penduduk lansia tidak sepenuhnya kondisi kesehatannya baik sehingga perlu mendapatkan perhatian sepenuhnya dari pemerintah, masyarakat dan keluarga.
3. Perhitungan pendapatan untuk tenaga kerja lansia diharapkan menjamin keamanan lansia, lansia mendapatkan pelayanan kesehatan dan jaminan sosial. Kepada pemangku kebijakan diharuskan untuk meningkatkan akses lansia terhadap jaminan sosial hari tua seperti pensiun dan asuransi bagi penduduk lanjut usia, khususnya lansia yang bekerja di sektor informal.
4. Untuk peneliti yang tertarik meneliti tentang tenaga kerja lanjut usia akan lebih baik jika membahas bagaimana lansia yang bekerja dengan jenis pekerjaan yang berbeda sebelum dan setelah mencapai usia lansia.

REFERENSI

- Affandi, M. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia memilih untuk bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(2)
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2016. Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2009. Available FTP: <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/6> [online 19 Oktober 2016]
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. 2014. *Kota Padang Dalam Angka 2014*. Padang: Sumatera Barat
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. 2015. *Kota Padang Dalam Angka 2015*. Padang: Sumatera Barat
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. 2016. *Kota Padang Dalam Angka 2016*. Padang: Sumatera Barat
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. 2016. *Statistik Daerah Kota Padang 2016*. Padang: Sumatera Barat
- Burtless, G. (2013). The impact of population aging and delayed retirement on workforce productivity. Available at SSRN 2275023.
- Effendy, Tiffani Pebristy. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Tenaga Kerja Wanita di Kota Manado*. Jurusan Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Gujarati, Damodar. 2007. *Dasar-Dasar ekonometrika*. Erlangga: Jakarta.
- INKERSA Kota Padang. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Padang*. Padang: Sumatera Barat
- Leonesio, Michael V., dkk. 2012. *The Increasing Labor Force Participation of Older Workers and Its Effect on The Income of The Age*. Social Security Buletin Vol. 72 No. 1

- Murjana Yasa, IGW (dalam Abdul Hasris dan Nym Andhika). 2002. *Dinamika Kependudukan dan Masalah Sosial Ekonomi Pembanguna Daerah Bali*. Jogjakarta: Lembaga Studi Falsafat Indonesia.
- Mutiara, Erna. 2003. *Karakteristik Penduduk Lanjut Usia di Propinsi Sumatera Utara Tahun 1990*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Nilasari, Andi besse. 2015. *Analisis Faktor – faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja lanjut usia di Kota Makasar*. Program Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin Makassar
- Rimbawan, Nyoman Dayuh. 2008. *Profil Lansia di Bali dan Kaitannya dengan Pembangunan (Deskripsi Berdasarkan Hasil Supas 2005 dan Sakernal 2007)*. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Vol. IV No. 2*. Denpasar: Pusat Penelitian Kependudukan dan PSDM Universitas Udayana.
- Simanjuntak, P. (2001). J. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*.
- Simanjuntak, Payaman J. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. LPFE UI. Jakarta.
- Statistik, B. P., & BKKBN, K. (1998). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 1994*. *Calverton, Maryland: BPS dan MIS, 199*.
- Witrianto. (2010). *Migrasi Orang Minangkabau di Berbagai Kota di Indonesia*. Available FTP:<http://witrianto.blogdetik.com/2010/12/31/migrasi-orang-minangkabau-ke-berbagai-kota-di-indonesia/> [online 19 Desember 2016]